

**PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT SEBAGAI  
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KONSERVATISME AKUNTANSI**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk  
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Oleh :

**CAHYA TRILAKSANA**

**F0305040**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA**

**2009**

## **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul

**“PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT SEBAGAI  
MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
KONSERVATISME AKUNTANSI”**

Telah disetujui dan diterima oleh pembimbing untuk diajukan kepada tim penguji  
skripsi.

Surakarta, 30 September 2009

Disetujui dan diterima oleh

Pembimbing

Lulus Kurniasih, S.E., MS., Ak

NIP. 198005302005012016

## HALAMAN PENGESAHAN

Telah disetujui dan diterima dengan baik oleh tim penguji skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret guna melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi.

Surakarta,      Oktober 2009

Tim Penguji Skripsi

1. Drs. Yacob Suparno, M.Si., Ak.                      Ketua      (.....)  
NIP. 195210111980031002
  
2. Lulus Kurniasih, S.E., MS., Ak.                      Pembimbing      (.....)  
NIP. 198005302005012016
  
3. Sri Suranta, S.E., M.Si., Ak.                      Anggota      (.....)  
NIP. 197203051997021001

## MOTTO

*"Dan apabila hambaKU bertanya padamu (Muhammad SAW) tentang AKU, maka (jawablah) bahwasanya AKU adalah dekat. AKU mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepadaKU...."*

*- Al Qur'an, surat Al Baqarah, ayat 186 -*

"Kesuksesan tidak didapat dengan berpangku tangan, berpanjang angan-angan, dan bermalasan. Tetapi kesuksesan diraih dengan peluh dan keringat dalam kerja keras, dan lindungan air mata dalam doa."

- Penulis -

"Kerja keras adalah bukti otentik dari keseriusan berdoa."

- Anonim -

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan karya kecilku ini  
untuk keluarga tercinta.  
Ibunda dan Ayahanda tercinta,  
mb Yanti dan mb Wati k...

## **KATA PENGANTAR**

### **Bismillaahirrahmaanirrahim...**

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai kendala, tetapi penulis yakin bahwa di balik permasalahan itu terdapat jalan keluar. Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih dan semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan yang penulis terima dari pihak-pihak yang membantu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Drs. Bambang Sutopo, M.Com.,M.Si., Ak. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
2. Drs. Jaka Winarna, M.Si., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

3. Ibu Lulus Kurniasih, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar, senyum, dan ikhlas hati membimbing dan mengarahkan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, *maaf ya Bu, saya anak bimbing Ibu yang paling 'betah'*.
4. Dosen-dosen Fakultas Ekonomi UNS, atas ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang diberikan. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomi UNS, atas bantuan dan kerjasamanya.
5. Mbak Yanti sekeluarga dan Mbak Watik sekeluarga. Makasih telah dengan tulus dan ikhlas menyemangati, memotivasi, dan menasehati agar adikmu ini jadi orang yang berguna. Maaf udah banyak banget merepotkan. *Buat Nisa, Nada dan Afah, kapan pulang ke Jawa? Buat Dzaky, jangan nakal ntar dijewer umi lho.*
6. Keluarga besar Warno Utomo di Bantul. Makasih atas bantuan, restu dan doanya dari dulu banget sampai sekarang. Keluarga besar Atemo Pawiro di Purworejo. Makasih juga atas bantuan dan doanya.
7. Cowok2 akuntansi '05 yang *cengoh* tapi cerdas, yang telah 'meracuni' aku. *Ayo kita futsal, 'nyengoh', dan nge-hiks lagi.* Fijri yang jadi *jujukan 'nyampah'*. Yoga, terus cari sampai dapat yang sejati. Slamet, buruan dilamar, ga pake lama. Erick yang udah mau *share* cerita, mantapkan hatimu. Begug, yang slalu *open house*, nyediain tempat buat kita. Munawir yang slalu jadi 'panutan' anak2. Dindoel yang *sok ra cengoh* padahal *ho'oh*. Me2d juragan *donlotan*. Indro yang *cengoh* lair batin. Febi, *sok* FPI.

Hendy, Moci, Bebek, Poah, Karjo, Ferdi, Sapto, Amat, Angga, Fahmi, dan yang belum disebutkan, makasih banyak.

8. Cewek2 akuntansi '05, *tetep* kompak. Mari, mau ndengerin tapi ga mau didengerin. Ulie, tetep semangat. Tije, siap komandan. Ajeng, makasih udah pinjemin hape. Rita, nek nikah kabar2 ya. Indah, Lina, Intan, Manda, Eria, Cusnul, Ket2, Meri, Feri, Dita, Laura, Linda, mbak Dila, Ana, Laras, dan semua yang tidak tersebut, makasih banyak.
9. Pak Pardi dan Bu Mamik, *makasih udah jadi ortu di Solo. Maaf klo anakmu ni bandel banget.* Mbak Anik dan Ulya *yang slalu riang gembira.*
10. Penghuni kost'e bu mamik. Mas Aan cs, mas Irwan, mas Budi, Bejo, Gustap, mas Indar, Fajar'nil', Rofika, dan mas Noeg, yang sudah ngajarin *photoshop, corel, swishmax*, dan masih banyak lagi. Juga buat 'penghuni kost' seperti Rino, *makasih telah bantu banyak*, Dolly, Elpis, Coro, Fajar, Kiswara, Kelli, dan Rian.
11. Mas dan mbak angkatan 'tua' yang banyak *direpotin*. Mbak Hot, yang *ngajarin* akuntansi mulai dari nol. Mbak Anjala, yang *ngajari* berorganisasi. Mbak Anis, asdos yang baik hati. Mas Oki, buat *pinjaman SAK*. Dan mas dan mbak yang lain yang tidak dapat disebut semua.
12. Pengurus HMJ Akuntansi FE UNS Periode 2006 dan 2007. Fitri, Tryas, Mbak Dian, Mbak Kiki, Hani, Dika, Logar, Puput, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan semua. *Who is the best???Accounting Society!!!*
13. Tim audit 'kempong' yang sangat kekeluargaan. Bayu, Eko, Hapit 'urgent', mb Novita, mas Agus 'hotel' dan yang lainnya. Tetep semangat.



14. Temen2 *ex 2-7* yang *tetep* kompak aja. Hanna, *cayo ndil*. Pandu, teruskan pengabdianmu. Kris, Alhamdulillah ya *bro*. Eka, *ja kakean nilang wong*. Japar, Kholis, Yakob, Kacang, Mahmud, Farkha, Cunong, Shinjo, dan lainnya, ayo reuni.
15. Temen2 *ex Sma7 Pordjo*. M. Wahyu Ridlo, tetap sabar, senyum, semangat selalu. Farida, makasih telah *share* pengalaman yang luar biasa. Edi, Kelik, Radit, Catur, Susi, dan yang belum disebut, *tetep* semangat.
16. Temen2 SMP yang lama *ga* jumpa. Anggi ‘be’, Agung, Andre, Widi, Tia, Hendi, dan yang masih sering kumpul lainnya. *Maap ga pernah kumpul*.
17. Coldplay, karena sudah *bikin* lagu yang keren dan slalu buat bersemangat.
18. Dan semua pihak yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian skripsi ini.

Semoga karya kecil ini bukan sebuah kerja tanpa makna. Penulis berharap dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya. Akhir kata, masukan dan kritik yang membangaun dari semua pihak senantiasa penulis nantikan untuk sebuah proses kemajuan dan perbaikan di masa yang akan datang.

Wassalamu’alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Surakarta, September 2009

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKSI .....	ii
ABSTRACT .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Konservatisme Akuntansi.....	10
B. <i>Corporate Governance</i> .....	14
C. Dewan Komisaris.....	16

D. Komite Audit.....	23
E. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	25
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN .....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampel.....	29
C. Data dan Pengumpulan Data.....	31
D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya.....	31
E. Metode Analisis Data.....	34
BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN .....	38
A. Hasil Pengumpulan Data.....	38
B. Analisis Variabel Dependen dan Variabel Independen.....	38
C. Pengujian Regresi Logistik Binominal.....	39
D. Pengujian Model.....	41
1. Koefisien Determinasi.....	41
2. Pengujian Model Fit.....	41
3. Pengujian Signifikansi Koefisien.....	42
E. Pengujian Hipotesis.....	43
BAB V. KESIMPULAN, DAN SARAN.....	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Keterbatasan.....	48
C. Saran.....	49

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman	
IV.1	Prosedur Pengambilan Sampel.....	38
IV.2	Statistik Deskriptif.....	39
IV.3	Koefisien Regresi Logistik Binominal.....	40
IV.4	Koefisien Determinasi.....	41
IV.5	Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test.....	42
IV.6	Signifikansi Simultan.....	42
IV.7	Pengujian Hipotesis.....	43

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR		Halaman
II. 1	Struktur <i>Board of Directors</i> dalam <i>One Tier System</i> .....	18
II. 2	Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam Two Tiers System yang diadopsi oleh Belanda.....	18
II. 3	Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam Two Tiers System yang diadopsi oleh Indonesia.....	19
II. 4	Kerangka Pemikiran Penelitian.....	26

### **PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT SEBAGAI MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

#### **ABSTRAK**

Cahya Trilaksana  
F0305040

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Variabel dewan komisaris yang digunakan adalah jumlah dewan komisaris dan independensi dewan komisaris. Variabel komite

audit yang digunakan adalah keberadaan komite audit. Konservatisme akuntansi diukur menggunakan NOACC (*Net Operating Accruals*).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 154 perusahaan yang diambil dengan *purposive sampling method* dari populasi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik binominal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan variabel jumlah dewan komisaris dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Kata Kunci : dewan komisaris, komite audit, *corporate governance*, konservatisme akuntansi

***THE INFLUENCE OF BOARD OF COMMISSIONERS AND AUDIT COMMITTEES AS CORPORATE GOVERNANCE'S MECHANISM TO ACCOUNTING CONSERVATISM***

***ABSTRACT***

Cahya Trilaksana  
F0305040

*The purposes of this study is to examine the influence of board of commissioners and audit committees as corporate governance's mechanism to accounting conservatism. Boards of commissioners aspect uses the number of board of commissioners and the independency of board of commissioners. And audit committees aspect uses the existence of audit committees. Accounting conservatism is measured by using NOACC (Net Operating Accruals).*

*Sample used in this study is consisted of 154 companies that selected by purposive sampling method from the population. This study is conducted by examination of binominal logistic regression.*

*The result of this study indicates that the independency of board of commissioners has a significant influence to accounting conservatism. But the number of board of commissioners and the existence of audit committees has not a significant influence to accounting conservatism.*

*Keywords : board of commissioners, audit committees, corporate governance, accounting conservatism*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konservatisme secara tradisional diartikan sebagai aturan yang “mengantisipasi semua rugi tetapi tidak mengantisipasi laba” (Bliss, 1924 dalam Basu, 1997). Konservatisme mensyaratkan verifikasi yang asimetris pada pengakuan laba dan rugi. Interpretasi dari hal tersebut adalah semakin tinggi tingkat perbedaan dalam persyaratan verifikasi terhadap pengakuan laba versus pengakuan rugi, maka semakin tinggi tingkat konservatisme (Watts, 2003a). Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi dari seorang akuntan yang memberikan persyaratan verifikasi dengan tingkat yang lebih tinggi saat mengakui laba (*good news in earnings*) dibandingkan saat mengakui rugi (*bad news in earnings*) (Basu, 1997).

Watts (2003a) menyebutkan bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk menghindari perilaku manajer yang oportunistik terkait dengan penggunaan kontrak-kontrak yang bersumber dari laporan keuangan. Konflik kepentingan antara manajer dan pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan muncul karena manajer secara efektif mengontrol aset perusahaan tetapi secara umum tidak mempunyai kepemilikan ekuitas yang signifikan dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Prinsip akuntansi yang berlaku umum memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut

akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Wardhani, 2008).

Menurut Fama dan Jensen (1983) konflik tersebut tidak dapat dipecahkan secara menyeluruh melalui kontrak karena biaya yang mahal dalam pembuatan kontrak yang lengkap, dan jika hal tersebut bukan hal yang tidak mungkin. Dan disaat kondisi yang ada tidak memungkinkan untuk membuat kontrak yang sempurna, mekanisme *corporate governance* mempunyai peran yang penting dalam memitigasi konflik-konflik tersebut.

Dewan komisaris mempunyai peranan yang penting dalam perusahaan. Dewan komisaris menggunakan informasi yang ada dalam laporan keuangan untuk melakukan pemantauan kinerja manajer. Sistem akuntansi dan pelaporan keuangan adalah salah satu informasi yang dapat diandalkan dalam pemantauan dan pengevaluasian manajer dan dalam proses pengambilan keputusan dan strategi (Watts dan Zimmerman, 1986; Bushman dan Smith, 2001 dalam Ahmed dan Duellman, 2007). Lebih lanjut lagi, konservatisme adalah salah satu karakteristik yang penting dalam sistem akuntansi dari perusahaan yang dapat membantu *board of directors* dalam mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya (Watts, 2003, 2006 dalam Ahmed dan Duellman, 2007). *Board of directors* yang dimaksud di sini adalah yang mengacu pada *one tier sytem* dimana *board of directors* berfungsi sebagai pihak yang melakukan



pengawasan terhadap kinerja manajemen, yang mempunyai fungsi yang sama dengan dewan komisaris jika mengacu pada *two tier system*.

Ahmed dan Duellman (2007) berpendapat bahwa *board of directors* yang kuat akan mensyaratkan tingkat konservatisme yang lebih tinggi karena konservatisme dapat membantu *board of directors* dalam mengurangi biaya agensi yang muncul karena adanya informasi yang asimetris antara manajer dan pihak lain. Watts (2003a) berpendapat bahwa konservatisme mengurangi kemampuan manajer dalam melakukan *overstate* laba dan aset perusahaan dengan mensyaratkan standar verifikasi yang lebih tinggi dalam pengakuan laba.

Ball (2001) dalam Ahmed dan Duellman (2007) berpendapat bahwa konservatisme akan menyediakan fasilitas pengimplementasian *corporate governance* dengan peran sebagai fungsi pemonitor terhadap kebijakan investasi perusahaan. Dengan mensyaratkan pengakuan kerugian yang diekspektasikan secara lebih cepat, konservatisme membantu manajer untuk mengidentifikasi proyek yang mempunyai *net profit value* negatif atau investasi yang berkinerja tidak baik. Konservatisme juga membatasi kerugian yang muncul dari keputusan investasi yang buruk dan sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007).

Berdasarkan argumen di atas dapat dikatakan bahwa konservatisme merupakan alat yang berguna bagi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi ratifikasi dan monitor terhadap keputusan yang dibuat.

Ahmed dan Duellman (2007) juga menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang dapat menjadi alasan dalam melemahkan hubungan positif antara konservatisme dengan kekuatan *board of directors*. Pertama, penggunaan konservatisme akuntansi tidak mengakui kesempatan pertumbuhan sehingga laba dari perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang tinggi tidak menjadi informasi yang dipertimbangkan terkait dengan perubahan nilai yang timbul dari adanya kesempatan tersebut (Roychowdhury dan Watts, 2006). Contohnya adalah tentang kecenderungan perusahaan yang lebih memilih mendanai peusahaannya dengan ekuitas atau dengan utang.

Kedua, penggunaan konservatisme akuntansi dapat menyebabkan manajemen membiarkan proyek yang mempunyai *net profit value* positif yang kecil atau menghentikan proyek yang mempunyai *net profit value* positif yang mempunyai arus kas negatif pada periode awalnya (Ahmed dan Duellman, 2007). Sehingga hal tersebut akan dapat menyebabkan terjadinya penghentian proyek yang bersifat prematur dan tidak tepat. Ketiga, Bushman *et al.* (2004) dalam Ahmed dan Duellman (2007) menyarankan bahwa dalam ekonomi yang mempunyai perlindungan legal yang kuat, akan menuntut transparansi yang tinggi terhadap investor. Dan hal tersebut akan menyebabkan mekanisme *corporate governance* yang lebih mahal (seperti penggunaan direksi luar yang lebih banyak).

Wardhani (2008) menyatakan bahwa komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya merupakan salah satu faktor yang sangat

menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan. Penyajian informasi yang transparan tersebut merupakan suatu bagian dalam implementasi *corporate governance*. Dalam implementasi *corporate governance* tersebut manajemen puncak mempunyai wewenang dalam penentuan kebijakan akuntansi yang diambil perusahaan. Salah satu kebijakan tersebut adalah tingkatan konservatisme yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan (Wardhani, 2008).

Wardhani (2008) juga menyebutkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan yang juga salah satu mekanisme *corporate governance* juga memainkan peran yang penting dalam penentuan kebijakan perusahaan yang diambil. Hal tersebut berkaitan dengan tugas dari komite audit dalam memberi masukan kepada dewan komisaris. Komite audit merupakan pihak akhir yang memonitor proses pelaporan keuangan perusahaan dan mereka akan mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan, termasuk didalamnya kebijakan tingkatan konservatisme yang digunakan.

Keahlian dibidang akuntansi yang dimiliki oleh komite audit dianggap akan memberikan kontribusi terhadap tingkat pemantauan yang lebih besar kepada manajemen dalam menyusun pelaporan keuangan perusahaan (Wardhani, 2008). Keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap tingkat konservatisme laporan keuangan dan latar belakang keahlian dari komite audit tersebut juga berkaitan secara positif terhadap konservatisme (Krishnan dan Visuanathan (2006) dalam Wardhani 2008).

Penelitian tentang pengaruh konservatisme akuntansi dengan karakteristik *board of directors* sebagai bagian dari implementasi *corporate governance* belum banyak dilakukan di Indonesia (Wardhani, 2008). Hal tersebut yang mendasari keinginan peneliti untuk meneliti tentang pengaruh *corporate governance* terhadap tingkat konservatisme di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Wardhani (2008) tentang hubungan konservatisme akuntansi dan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* di Indonesia, menunjukkan pengaruh positif signifikan dari independensi dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap konservatisme. Kepemilikan oleh dewan menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme.

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki beberapa perbedaan dengan yang dilakukan oleh Wardhani (2008). Perbedaan pertama adalah peneliti tidak menggunakan proksi kepemilikan dewan yang digunakan oleh Wardhani (2008) karena peneliti ingin memisahkan antara dewan direksi dan dewan komisaris sedangkan yang digunakan oleh Wardhani adalah proksi kepemilikan oleh dewan direksi dan dewan komisaris.

Peneliti menduga bahwa ukuran dewan komisaris merupakan variabel yang berpengaruh terhadap konservatisme. Fala (2007) membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel yang dapat mempengaruhi konservatisme. Dengan dilatarbelakangi hal tersebut peneliti terdorong untuk memasukkan ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen dalam penelitian.

Penjelasan tersebut juga menjadi pembeda penelitian Wardhani (2008) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Perbedaan yang ketiga penelitian Wardhani (2008) dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada pengukuran konservatisme. Pengukuran akrual yang dilakukan oleh Wardhani (2008) adalah dari selisih laba sebelum *extra-ordinary items* dikurangi arus kas operasi ditambah biaya depresiasi dan dideflasikan oleh rata-rata total aktiva. Nilai yang digunakan sebagai proksi dari tingkat konservatisme adalah nilai rata-rata selama tiga tahun dengan nilai tengah pada periode  $t$ , dikali dengan negatif satu untuk memastikan bahwa nilai yang positif mengindikasikan konservatisme yang lebih tinggi. Sedangkan pengukuran akrual yang digunakan peneliti adalah dengan *non operating accrual* yang diperoleh dari pengurangan *total accrual* dengan *operating accrual*. Apabila *non operating accrual* menghasilkan angka negatif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan akuntansi yang konservatif. Sedang apabila *non operating accrual* menghasilkan angka yang positif dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan akuntansi yang optimis.

Beberapa variabel pengendali juga dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel pengendali yang pertama adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dianggap dapat memperkuat pemantauan terhadap manajemen (Ahmed dan Duellman, 2007). Ukuran perusahaan menjadi variabel pengendali yang kedua dalam penelitian menyangkut pada biaya politik yang muncul pada perusahaan (Watts dan Zimmerman, 1978

dalam Ahmed dan Duellman, 2007). Profitabilitas menjadi variabel pengendali ketiga karena perusahaan yang lebih menguntungkan akan menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed et al., 2002; dalam Ahmed dan Duellman, 2007).

Variabel pengendali yang keempat adalah *leverage* karena semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi konflik yang akan berpengaruh terhadap permintaan penggunaan akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit sebagai Mekanisme Corporate Governance terhadap Konservatisme Akuntansi*”

## **B. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah yang dimunculkan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut ini.

1. Dapat memberikan informasi, baik untuk para investor maupun kreditor, tentang pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini memberikan pandangan bahwa penerapan konservatisme akuntansi perusahaan juga menjadi pertimbangan yang diambil oleh investor.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konservatisme Akuntansi**

Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (dan menurunkan nilai aktiva bersih) dalam merespon kabar buruk (*bad news*), tetapi tidak menaikkan laba (dan menaikkan nilai aktiva bersih) dalam merespon kabar baik (*good news*). Perbedaan pengakuan terhadap *bad news* dan *good news* tersebut menyebabkan *asymmetric timeliness* karena perbedaan sensitifitas laba terhadap kedua berita tersebut.

Dewi (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko yang inheren dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Konservatisme mengimplikasikan kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur pendapatan dan aktiva (Dewi, 2003).

Lo (2005) mendefinisikan konservatisme sebagai suatu pandangan pesimistik dalam akuntansi. Akuntansi yang konservatif berarti bahwa akuntan bersikap pesimis dalam menghadapi ketidakpastian laba atau rugi dengan memilih prinsip atau kebijakan yang memperlambat pengakuan pendapatan, mempercepat pengakuan biaya, merendahkan penilaian aktiva dan meninggikan penilaian utang.



Konservatisme dilihat dari pihak manajemen sebagai penyusun laporan keuangan didefinisikan sebagai metode akuntansi yang berterima umum yang melaporkan aktiva dengan nilai terendah, kewajiban dengan nilai tertinggi, menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan rugi. Definisi ini menunjukkan bahwa akuntansi konservatif tidak saja berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi, tetapi juga estimasi yang mengakibatkan nilai buku aktiva menjadi lebih rendah (Penman dan Zhang, 2000).

Definisi konservatisme yang lebih deskriptif adalah memilih prinsip akuntansi yang mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan yaitu mengakui pendapatan lebih rendah, mengakui biaya lebih cepat, menilai aset dengan nilai lebih rendah, dan menilai kewajiban dengan nilai yang lebih tinggi (Dewi, 2003).

Widay (2004) dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif, menggunakan 4 asumsi untuk mengukur konservatisme akuntansi suatu perusahaan. Asumsi pertama yang digunakan adalah penggunaan metoda pencatatan persediaan. Perusahaan yang menggunakan *average* atau FIFO akan mendapatkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibanding dengan menggunakan LIFO.

Asumsi kedua yang digunakan Widay (2004) adalah mengenai penggunaan metoda penyusutan yang digunakan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan *double declining balance* akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibanding dengan penggunaan metoda garis lurus

karena menghasilkan kos yang lebih tinggi. Asumsi ketiga dari Widay (2004) adalah metoda amortisasi yang digunakan perusahaan. Perusahaan yang menggunakan metoda saldo menurun relatif akan mendapatkan laporan keuangan yang lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang menggunakan metoda garis lurus.

Asumsi keempat yang digunakan oleh Widay (2004) adalah mengenai pemilihan metoda yang digunakan perusahaan dalam pengakuan biaya riset dan pengembangan. Perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai kos pada periode berjalan akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung lebih konservatif dibanding dengan perusahaan yang mengakui biaya riset dan pengembangan sebagai aktiva perusahaan.

Dari keempat asumsi yang telah dijelaskan di atas, Widay (2004) membuat kesimpulan bahwa apabila perusahaan memenuhi sedikitnya dua dari empat asumsi-asumsi tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menerapkan akuntansi yang konservatif. Sedangkan apabila perusahaan hanya memenuhi satu atau tidak sama sekali, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut menggunakan akuntansi yang lebih optimis.

Watts (2003a) memberikan penjabaran tentang beberapa hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan tingkatan konservatisme akuntansi suatu perusahaan.

#### *1. Contracting Explanation*

Pihak-pihak di luar perusahaan yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, baik investor maupun kreditor, menyerahkan tugas

dan wewenang kepada manajemen perusahaan untuk mengelola perusahaan dengan baik. Namun investor dan kreditor tersebut tidak dapat sepenuhnya memantau manajemen dalam melaksanakan tugas dan wewenang tersebut. Konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari perilaku oportunistik dari pihak manajemen terkait dengan informasi yang asimetris yang ada. Sehingga dengan konservatisme akuntansi maka diharapkan bahwa informasi yang diberikan manajemen adalah informasi yang dapat diandalkan oleh investor.

## 2. *Litigation Explanation*

Perusahaan menghadapi resiko litigasi dari investor dan kreditor yang mempunyai perlindungan hukum yang melekat pada peraturan yang ada baik berdasarkan perjanjian antara perusahaan dengan investor atau kreditor tersebut maupun karena adanya peraturan dari regulator yang mengikat, yang dapat dijadikan landasan untuk mengajukan perkara hukum apabila hak-hak mereka tidak dipenuhi oleh perusahaan. Konservatisme akuntansi digunakan untuk menghindarkan perusahaan dari potensi munculnya resiko litigasi terhadap perusahaan.

## 3. *Income Tax Explanation*

Konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan sedikit banyak berhubungan dengan masalah pembayaran pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perusahaan akan menggunakan metoda-metoda yang akan menghasilkan pajak yang relatif lebih kecil dengan tidak melanggar peraturan yang ada. Walau dalam penghitungan yang digunakan untuk

masalah fiskal metoda yang diperbolehkan sedikit berbeda dengan metoda yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya.

#### 4. *Regulatory Explanation*

Regulator memberikan serangkaian intensif untuk membuat suatu laporan keuangan disusun secara konservatif. Hal ini berdasar pada pendapat bahwa kerugian yang timbul dari penilaian terlalu tinggi terhadap aktiva dan laba perusahaan lebih terlihat dan lebih dapat digunakan dalam proses politis daripada pembatalan keuntungan yang berasal dari penilaian yang terlalu rendah terhadap aktiva dan laba.

Givoly dan Hayn (2000) menunjukkan bahwa praktik konservatisme telah mengalami peningkatan dalam kurun waktu 49 tahun (1950-1998). Akuntansi konservatif akan memberikan keuntungan dalam membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri dalam klaim tentang aktiva perusahaan.

### **B. *Corporate Governance***

*Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* dalam Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*, menggunakan pengertian dari Cadbury Committee dalam mendefinisikan *corporate governance*, yaitu :

"seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan."

Masih dari sumber yang sama juga disebutkan bahwa *OECD* (*Organization for Economic Co-operation and Development*) menguraikan bahwa ada 4 unsur penting dalam *corporate governance*.

1. *Fairness* (Keadilan)

Penjaminan hak-hak dari pemegang saham, baik kepada pemegang saham minoritas maupun pemegang saham asing, dan adanya komitmen terhadap investor.

2. *Transparency* (Transparansi)

Kewajiban untuk menyediakan informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan, dan kepemilikan perusahaan.

3. *Accountability* (Akuntabilitas)

Penjelasan tentang peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh dewan komisaris (dalam *Two Tiers System*).

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)

Pemastian bahwa peraturan serta ketentuan yang berlaku telah dipatuhi sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.

Menurut *OECD* dalam sumber yang sama juga disebutkan bahwa prinsip-prinsip *corporate governance* adalah: (1) perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, (2) persamaan perlakuan terhadap seluruh pemegang

saham, (3) peranan *stakeholders* yang terkait dengan perusahaan, (4) keterbukaan dan transparansi, dan (5) akuntabilitas dewan komisaris.

*Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan yang diharapkan dapat menjadi alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa investasi mereka akan dikelola dengan baik dan menguntungkan pihak investor.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dengan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal*) dan pengendalian (*agent*). Hal inilah yang menjadi dasar pemahaman tentang *corporate governance*.

Berdasarkan penjelasan tentang unsur-unsur penting *corporate governance* di atas, penelitian ini mengambil salah satu unsur yaitu akuntabilitas, yang di dalamnya terkandung pengawasan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dalam melakukan tugasnya juga dibantu oleh komite audit. Hal ini berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi tugas yang diemban oleh dewan komisaris

### **C. Dewan Komisaris**

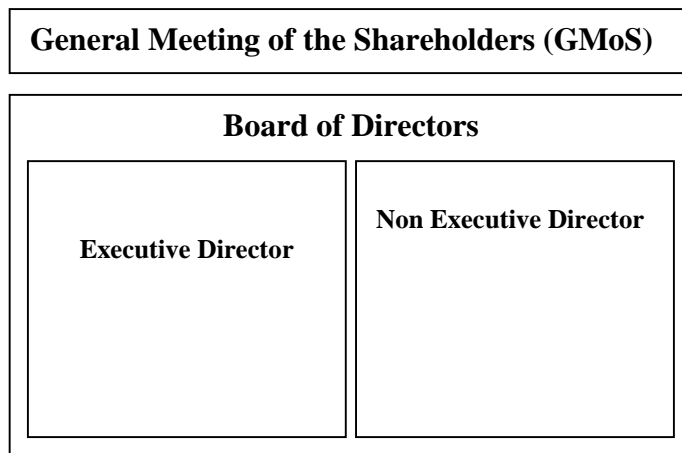
Berknaan dengan bentuk dewan dalam sebuah perusahaan, menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* dalam Peranan Dewan

Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*, terdapat dua sistem yang berbeda yang berasal dari dua sistem hukum yang berbeda, yaitu Anglo Saxon dan dari Kontinental Eropa. Sistem Hukum Anglo Saxon mempunyai Sistem Satu Tingkat atau *One Tier System* yang hanya mempunyai satu dewan direksi yang pada umumnya merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non direktur eksekutif). Non direktur eksekutif diangkat karena kebijakannya, pengalamannya dan relasinya. Disebutkan juga contoh negara yang menggunakan *One Tier System* antara lain Amerika Serikat dan Inggris.

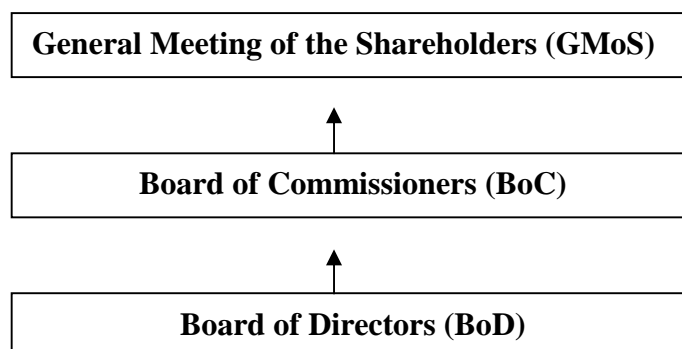
Masih menurut FCGI, Sistem Hukum Kontinental Eropa mempunyai Sistem Dua Tingkat atau *Two Tiers System* yang mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan di bawah pengarahan dan pengawasan dewan komisaris. Dalam *Two Tiers System* ini, anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Dewan direksi juga harus memberikan informasi kepada dewan komisaris dan menjawab hal-hal yang diajukan oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi tugas-tugas manajemen.

Dalam hal ini dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Anggota dewan komisaris diangkat dan diganti

dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Negara-negara dengan *Two Tiers System* adalah Denmark, Jerman, Belanda, dan Jepang. Karena sistem hukum Indonesia berasal dari sistem hukum Belanda, maka hukum perusahaan Indonesia menganut *Two Tiers System* untuk struktur dewan dalam perusahaan. Meskipun demikian dalam sistem hukum dewasa ini terdapat pula perbedaan-perbedaan yang cukup penting termasuk di dalamnya adalah hak dan kewajiban dewan komisaris dimana dalam keadaan yang umum tidak termasuk kewenangan dewan komisaris untuk menunjuk dan memberhentikan direksi.

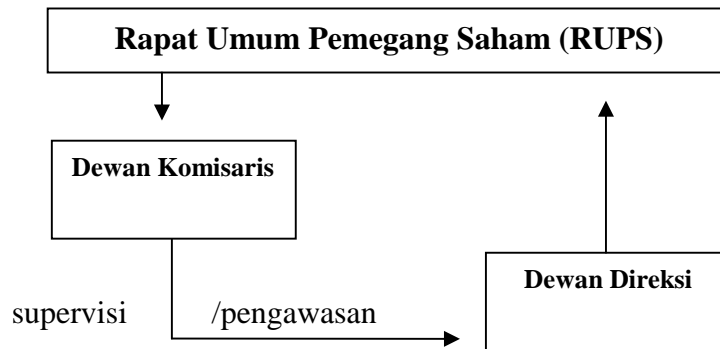


Gambar II. 1. Struktur *Board of Directors* dalam *One Tier System* (sumber: FCGI)



Gambar II. 2. Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam *Two Tiers System* yang diadopsi oleh Belanda (sumber: FCGI)





Gambar II. 3. Struktur Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam *Two Tiers System* yang diadopsi oleh Indonesia (sumber: FCGI)

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), yaitu Pasal 97 UUPT, dewan komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. Lebih lanjut Pasal 98 UUPT menegaskan, bahwa dewan komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan perseroan. Disamping itu UUPT juga menetapkan, bahwa orang yang dapat diangkat sebagai anggota dewan komisaris adalah orang perseorangan yang mampu melaksanakan perbuatan hukum dan tidak pernah dinyatakan pailit, atau orang yang pernah dihukum karena melakukan tindak pidana yang merugikan keuangan negara dalam waktu 5 (lima) tahun sebelum pengangkatannya sebagai anggota dewan komisaris.

Dewan komisaris sebuah perusahaan diangkat oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Mereka diangkat untuk suatu periode tertentu, dan apabila dimungkinkan, mereka bisa diangkat kembali. Dalam Anggaran Dasar diatur tata cara pencalonan, pengangkatan dan pemberhentian anggota dewan

komisaris, tanpa mengurangi hak pemegang saham dalam pencalonan tersebut. Akhirnya, UUPM menetapkan, bahwa anggota dewan komisaris dapat diberhentikan atau diberhentikan sementara oleh RUPS.

Selanjutnya akan dijelaskan tentang karakteristik dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian.

#### 1. Jumlah Komisaris

Menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), hubungan antara jumlah anggota dewan komisaris dengan nilai perusahaan didukung oleh perspektif fungsi servis dan kontrol yang diberikan dewan komisaris. Konsultasi dan nasehat yang diberikan merupakan jasa yang berkualitas bagi manajemen yang tidak dapat diberikan oleh pasar. Penelitian mereka menemukan bahwa investor bersedia memberikan premium lebih terhadap perusahaan karena servis dan kontrol yang dilakukan oleh komisaris.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007), menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan memungkinkan untuk melakukan spesialisasi tugas dan wewenang. Spesialisasi tugas dan wewenang yang lebih besar akan menghasilkan pemantauan yang lebih baik termasuk di dalamnya pemilihan penggunaan akuntansi yang positif atau konservatif.

Pfeffer & Salancik (1978) dalam Wardhani (2006) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah yang besar akan semakin tinggi. Sedangkan kerugian dari jumlah dewan yang besar

berkaitan dengan dua hal, yaitu: meningkatnya permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi dengan semakin meningkatnya jumlah dewan dan turunnya kemampuan dewan untuk mengendalikan manajemen, sehingga menimbulkan permasalahan agensi yang muncul dari pemisahan antara manajemen dan kontrol (Jensen, 1993; Yermack, 1996, dalam Wardhani, 2006).

Hasil penelitian Fala (2007) membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel pemoderasi yang dapat menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif.

## 2. Independensi Komisaris

Berdasarkan Pedoman tentang Komisaris Independen yang dikeluarkan oleh Task Force Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*, yang beranggotakan KNKCG, FCGI, IICD, Kadin, dan CLDI, komisaris independen didefinisikan sebagai anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Adapun yang dimaksud dengan afiliasi disini juga dijelaskan di dalam sumber yang sama, yaitu sebagai berikut.

- 1) Hubungan keluarga karena perkawinan dan keturunan sampai derajat kedua, baik secara horizontal maupun vertical;
- 2) Hubungan antara Pihak dengan pegawai, direktur, atau komisaris dari pihak tersebut;
- 3) Hubungan antara 2 (dua) perusahaan dimana terdapat satu atau lebih anggota direksi atau dewan komisaris yang sama;
- 4) Hubungan antara perusahaan dan pihak, baik langsung maupun tidak langsung, mengendalikan atau dikendalikan oleh perusahaan tersebut;
- 5) Hubungan antara 2 (dua) perusahaan yang dikendalikan, baik langsung maupun tidak langsung, oleh Pihak yang sama; atau
- 6) Hubungan antara perusahaan dan pemegang saham utama

Berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-339./BEI/07-2001 yang dikeluarkan pada 20 Juli 2001, tentang Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa menyatakan bahwa jumlah komisaris independen harus secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Menurut sumber yang sama, persyaratan menjadi komisaris independen adalah sebagai berikut.

- 1) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan Pemegang Saham Pengendali Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;

- 2) Tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan direktur dan/atau komisaris lainnya Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- 3) Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan Perusahaan Tercatat yang bersangkutan;
- 4) Memahami peraturan perundang-undangan di bidang Pasar Modal.

Fungsi utama dari Komisaris Independen menurut FCGI adalah untuk menjalankan fungsi pemantauan yang independen terhadap kinerja manajemen perusahaan dan dapat menjadi penyeimbang dengan kekuatan manajemen (terutama CEO) dalam mengelola perusahaan.

Dan dalam menjalankan fungsi tersebut, komisaris independen akan sangat membutuhkan informasi yang dapat diandalkan. Konservatisme adalah alat yang berguna dalam menjalankan fungsi tersebut. *Board of directors* yang kuat yang didominasi komisaris independen, akan mensyaratkan informasi yang berkualitas sehingga akan mempengaruhi manajer dalam menentukan metode dalam laporan keuangannya dan cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif (Ahmed dan Duellman, 2007).

#### **D. Komite Audit**

Definisi Komite Audit berdasarkan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor: Kep-339./BEI/07-2001 yang dikeluarkan pada 20 Juli 2001, tentang Peraturan Pencatatan Efek Nomor I-A: Tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas Di Bursa adalah komite yang dibentuk oleh

dewan komisaris Perusahaan Tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris Perusahaan Tercatat untuk membantu dewan komisaris Perusahaan Tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan Perusahaan Tercatat. Masih dari sumber yang sama juga disebutkan bahwa keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen Perusahaan Tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

Menurut FCGI dalam Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan *Corporate Governance*, disebutkan bahwa secara umum tanggung jawab komite audit meliputi 3 (tiga) bidang.

1. Laporan Keuangan

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi keuangan, hasil usaha, dan rencana jangka panjang.

2. *Corporate Governance*

Komite audit bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan sudah dijalankan sesuai undang-undang dan peraturan yang berlaku,

melaksanakan usahanya dengan beretika, dan melaksanakan pengawasan terhadap benturan kepentingan yang ada di dalam perusahaan.

### 3. Pengawasan Perusahaan

Komite audit bertanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan terhadap perusahaan termasuk di dalamnya pemahaman tentang masalah serta hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian intern serta memonitor proses pengawasan yang dilaksanakan oleh auditor intern.

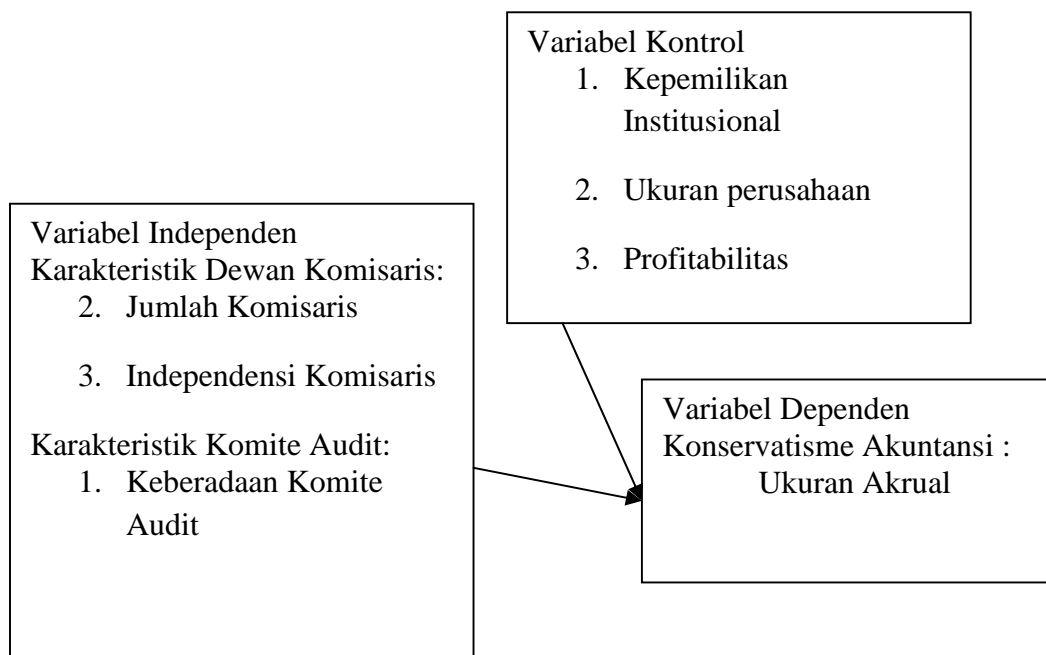
Dengan demikian keberadaan komite audit di dalam perusahaan akan dapat memberikan tekanan tersendiri bagi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang lebih berkualitas dengan menggunakan akuntansi yang lebih konservatif.

## **E. Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan konservatisme akuntansi sebagai variabel dependen dan menggunakan dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* sebagai variabel independen serta kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007), menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang besar akan memungkinkan untuk melakukan spesialisasi tugas dan wewenang. Spesialisasi tugas dan wewenang yang lebih besar akan menghasilkan pemantauan yang lebih

baik termasuk di dalamnya pemilihan penggunaan akuntansi yang positif atau konservatif.



Gambar II. 4. Kerangka Pemikiran Penelitian

Penelitian yang dilakukan Wardhani (2006) tentang mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan, menyimpulkan bahwa pengurangan jumlah dewan komisaris akan memberi dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kondisi keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Fala (2007) tentang pengaruh konservatisme akuntansi terhadap penilaian ekuitas perusahaan yang dimoderasi *corporate governance* membuktikan bahwa variabel jumlah dewan komisaris sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* merupakan variabel yang dapat



menginteraksi hubungan antara konservatisme akuntansi dengan nilai perusahaan meskipun pengaruhnya negatif.

Berdasarkan hal di atas maka disusun hipotesis pertama sebagai berikut ini.

Hipotesis (H1): jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Dalam penelitian yang dilakukan Ahmed dan Duellman (2007) menyatakan bahwa *board of directors* yang kuat yang didominasi Komisaris Independen, akan mensyaratkan informasi yang berkualitas sehingga akan mempengaruhi manajer dalam menentukan metode dalam laporan keuangannya dan cenderung menggunakan akuntansi yang lebih konservatif. Sebaliknya, *board of directors* yang didominasi oleh pihak internal cenderung untuk menggunakan prinsip akuntansi yang lebih optimis.

Penelitian yang dilakukan Wardhani (2008) tentang pengaruh karakteristik *board of directors* sebagai bagian dari implementasi *corporate governance* terhadap praktik konservatisme, menunjukkan bahwa dengan menggunakan ukuran konservatisme pasar, penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme.

Berdasarkan hal di atas maka disusun hipotesis kedua sebagai berikut ini.

Hipotesis (H2): proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi

Penelitian yang dilakukan Siallagan dan Machfoedz (2006), tentang mekanisme *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan, menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pernyataan Wardhani (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keberadaan komite audit akan mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang lebih konservatif yang akan meningkatkan kualitas keseluruhan dari proses pelaporan keuangan.

Berdasarkan hal di atas maka disusun hipotesis ketiga sebagai berikut ini.

Hipotesis (H3): keberadaan komite audit berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini adalah penelitian *crosssectional* yaitu penelitian yang hanya menggunakan 1 periode saja dalam penelitian. Periode yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2007. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi mekanisme *corporate governance* yaitu jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit sedangkan variabel dependen yang diuji adalah konservatisme akuntansi pada perusahaan-perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Dalam penelitian ini juga dipengaruhi oleh variabel kontrol berupa kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

#### **B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dapat dijelaskan sebagai kumpulan atau kelompok orang, peristiwa atau sesuatu yang menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian (Sekaran, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2007. Penggunaan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi, karena Bursa Efek Indonesia merupakan satu-satunya bursa efek di Indonesia sehingga diharapkan

akan memperoleh populasi sekaligus sampel yang representatif. Perusahaan-perusahaan di BEI tersebut mempunyai kewajiban untuk menyampaikan laporan tahunan kepada *stakeholders*, sehingga memungkinkan data laporan tahunan tersebut diperoleh dalam penelitian ini.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang terdiri dari elemen-elemen yang diharapkan memiliki karakteristik yang sama dengan populasi (Sekaran, 2000). Sampel penelitian ini adalah semua perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 kecuali sektor keuangan. Pemilihan untuk tidak memasukkan sektor keuangan adalah agar memudahkan generalisasi dari populasi yang ada. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Sampel yang diharapkan adalah sampel yang memiliki data yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2007 per 31 Desember, dengan alasan laporan keuangan yang ada di dalam laporan keuangan tahunan tersebut sudah diaudit sehingga informasi yang terdapat di dalamnya lebih dapat dipercaya.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2007 yang disajikan dalam mata uang Rupiah.

### **C. Data dan Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang, dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data sekunder yang digunakan adalah informasi *corporate governance* perusahaan (dewan komisaris dan komite audit), dan laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas).

Data yang dibutuhkan adalah data akuntansi dan data non akuntansi yaitu informasi jumlah dewan komisaris, informasi jumlah dewan komisaris independen, keberadaan komite audit, *net income* yang terdapat pada laporan laba rugi, arus kas operasi dari laporan arus kas, selisih dari akun-akun yang terdapat pada neraca (piutang usaha, persediaan, biaya dibayar di muka, utang usaha, dan utang pajak), informasi jumlah lembar saham yang dimiliki oleh institusional, jumlah total lembar saham yang beredar, total aset perusahaan, dan total utang jangka panjang perusahaan.

Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keuangan yang telah diaudit yang diterbitkan oleh perusahaan yang diperoleh melalui situs BEI atau situs resmi perusahaan.

### **D. Variabel Penelitian dan Pengukurannya**

#### **1. Variabel Independen**

Variabel independen menurut Sekaran (2000) merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik pengaruh itu secara positif maupun negatif.

1. Jumlah Dewan Komisaris

Jumlah dewan komisaris diukur dengan jumlah dewan komisaris perusahaan termasuk di dalamnya komisaris independen.

2. Independensi Dewan Komisaris

Independensi dewan komisaris diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi total jumlah dewan komisaris.

3. Keberadaan Komite Audit

Keberadaan komite audit diukur dengan *dummy*, yaitu bernilai 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, dan bernilai 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi diukur dengan akrual perusahaan. Akrual perusahaan diukur dengan *Non Operating Accruals*. *Non Operating Accruals* diperoleh dari pengurangan antara *Total Accruals* dengan *Operating Accruals*. *Total Accruals* yang digunakan disini adalah setelah dikurangkan dengan depresiasi. Apabila *Non Operating Accruals* menghasilkan angka negatif maka dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan akuntansi yang konservatif dan diberi angka 1. Sebaliknya apabila *Non Operating Accruals* menghasilkan angka yang positif dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan akuntansi yang positif dan diberi angka 0.

$$\text{NOACC} = \text{TACC} - \text{OACC}$$

$$\text{NOACC} = \text{Non Operating Accruals}$$

$$\text{TACC} = \text{Total Accruals} = \text{Laba Bersih} - \text{Arus Kas Operasi}$$

$$\text{OACC} = \text{Operating Accruals} = \Delta \text{ Piutang Usaha} + \Delta \text{ Persediaan} + \Delta \text{ Biaya Dibayar Di Muka} - \Delta \text{ Utang Usaha} - \Delta \text{ Utang Pajak}$$

### 3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Seperti dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional diukur dengan jumlah lembar saham yang dimiliki oleh investor institusional dibagi dengan total jumlah lembar saham yang beredar.

#### 2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset.

#### 3. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan menggunakan ukuran arus kas dari operasi dibagi dengan total aset.

#### 4. *Leverage*

*Leverage* diukur dengan total hutang jangka panjang dibagi dengan total aset.

## E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari *software* SPSS *release* 16. Pengujian-pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut.

### 1. Pengujian Regresi Logistik Binominal

Metode analisis data yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independennya (Ghozali, 2005). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan variabel non metrik. Variabel non metrik merupakan variabel yang diukur dengan skala nominal dan ordinal, sedangkan variabel metrik merupakan variabel yang diukur dengan skala interval dan rasio (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini digunakan variabel metrik dan non metrik pada variabel independennya. Hal tersebut menyebabkan asumsi normalitas multivariat tidak akan dapat dipenuhi, sehingga dalam analisis regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas pada datanya (Ghozali, 2005). Selain tidak memerlukan asumsi normalitas, regresi logistik juga tidak memerlukan asumsi klasik yang lain (Kriswanto, 2008).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan jenis regresi logistik binominal, karena variabel dependen dalam penelitian ini merupakan jenis data berskala nominal. Skala nominal adalah jenis data yang mensyaratkan kategori (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini berupa *dummy* yang diberikan angka 0 dan 1.



Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Ln} [P/(1-P)] = & \alpha + \beta_1 \text{ BOARD\_SIZE} + \beta_2 \text{ INDEP\_COM} + \beta_3 \\ & \text{COM\_AUD} + \beta_4 \text{ INS\_OWN} + \beta_5 \text{ FIRM\_SIZE} + \\ & \beta_6 \text{ PROF} + \beta_7 \text{ LEV} + \epsilon \end{aligned}$$

Ln adalah log natural, P adalah probabilitas.

BOARD\_SIZE: jumlah komisaris (termasuk komisaris independen)

INDEP\_COM : proporsi komisaris independen terhadap jumlah total komisaris

COM\_AUD : ada atau tidaknya komite audit

INS\_OWN : persentase kepemilikan saham oleh investor institusional

FIRM\_SIZE : total aset

PROF : profitabilitas

LEV : *leverage*

Selanjutnya dalam penelitian ini koefisien regresi logistik ditransformasikan dengan menggunakan pendekatan logit. Transformasi logit bukanlah satu-satunya pendekatan transformasi untuk fungsi logistik, Namun pendekatan logit merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh para peneliti. Model log dari *odds* merupakan fungsi linear dari variabel bebas dan ekuivalen dengan persamaan *multiple regression* dengan log dari *odds* sebagai variabel dependen (Ghozali, 2005). Koefisien logistik harus ditransformasikan sedemikian rupa sehingga

menjadi bentuk yang linier (Kurniawan, 2008). *Odds* rasio merupakan rasio perbandingan antara peluang terjadinya suatu kejadian dengan peluang tidak terjadi (Imam, 2008). Oleh karena itu log dari *odds* sering disebut logit, maka persamaan regresinya disebut *multiple logistic regression* (Ghozali, 2005). Tanda matematik koefisien regresi tidak ikut berubah pada saat ditransformaikan (Imam, 2008). Persamaan regresi menjadi sebagai berikut.

$$[P/(1-P)] = e^{\alpha + \beta_1 \text{ BOARD\_SIZE} + \beta_2 \text{ INDEP\_COM} + \beta_3 \text{ COM\_AUD} + \beta_4 \text{ INS\_OWN} + \beta_5 \text{ FIRM\_SIZE} + \beta_6 \text{ PROF} + \beta_7 \text{ LEV} + \epsilon}$$

$$[P/(1-P)] = e^{\alpha} \times e^{\beta_1 \text{ BOARD\_SIZE}} \times e^{\beta_2 \text{ INDEP\_COM}} \times e^{\beta_3 \text{ COM\_AUD}} \times e^{\beta_4 \text{ INS\_OWN}} \times e^{\beta_5 \text{ FIRM\_SIZE}} \times e^{\beta_6 \text{ PROF}} \times e^{\beta_7 \text{ LEV}} \times e^{\epsilon}$$

## 2. Pengujian Model

### a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam penelitian dinilai dengan *Nagelkerke' R<sup>2</sup>*.

### b. Pengujian Model *Fit*

Pengujian model *fit* bertujuan untuk menilai *overall fit* model dengan data (Ghozali, 2005). Pengujian ini dapat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka model yang digunakan dapat diterima.

### c. Pengujian Signifikansi Koefisien

Pengujian koefisien variabel independen secara simultan menggunakan *likelihood ratio* atau  $\chi^2$  (Imam, 2008). Apabila nilai signifikansi  $\chi^2$  lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

### 3. Pengujian Hipotesis

Dengan menggunakan *level of significance* sebesar 5% maka criteria yang digunakan untuk menerima hipotesis dalam penelitian ini adalah *p-value*  $< 0,05$ .

**BAB IV**  
**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, populasi meliputi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007. Pada tahun 2007 jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 393 perusahaan. Sampel yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali sektor keuangan pada tahun 2007. Kemudian dari sampel tersebut dilakukan penyeleksian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sampai mendapatkan sampel sebesar 154 perusahaan.

TABEL IV. 1  
PROSEDUR PENGAMBILAN SAMPEL

Jumlah perusahaan terdaftar BEI tahun 2007	393
Perusahaan sektor keuangan	(72)
Laporan keuangan tidak diterbitkan per 31 Desember	(4)
Laporan keuangan tidak disajikan dalam rupiah	(12)
Data tidak lengkap	<u>(151)</u>
Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	154

**B. Analisis Variabel Dependen dan Variabel Independen**

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi mengenai karakteristik variabel penelitian meliputi nilai-nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan deviasi standar.

TABEL IV.2  
STATISTIK DESKRIPTIF

	<i>N</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
--	----------	------------	------------	-------------	-----------------------

KON_ACC	154	0	1	.9091	.28842
BOARD_SIZE	154	2	10	4.4156	1.81749
INDEP_COM	154	.20	.67	.3952	.10651
COM_AUD	154	0	1	.9870	.11359
INS_OWN	154	12.94	100.00	71.2556	18.13299
FIRM_SIZE	154	9.54	13.91	12.0380	.74771
PROF	154	-37.80	47.80	4.2665	10.45680
LEV	154	-8.20	119.00	15.5652	17.48627

Sumber: hasil pengolahan data

Variabel independensi dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar .3952. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2007 sebagian besar perusahaan-perusahaan sudah menaati peraturan dari Bapepam yang mensyaratkan bahwa jumlah komisaris independen minimal adalah 30 %.

Rata-rata dari variabel keberadaan komite audit menunjukkan jumlah 0.987, yang berarti bahwa perusahaan-perusahaan juga sudah menjalankan peraturan yang dikeluarkan pihak regulator bahwa setiap perusahaan yang terdaftar harus memiliki komite audit.

### C. Pengujian Regresi Logistik Binominal

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik binominal bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Hasil dari pengolahan data adalah sebagai berikut.

TABEL IV.3  
KOEFSISIEN REGRESI LOGISTIK BINOMINAL

	<i>B</i>	<i>SE</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
BOARD_SIZE	<b>-0.19</b>	.027	.468	1	.494
INDEP_COM	<b>-7.171</b>	3.415	4.409	1	.036
COM_AUD	<b>20.423</b>	2800E4	.000	1	.999
INS_OWN	<b>1.533</b>	1.751	.767	1	.381
FIRM_SIZE	<b>-.305</b>	.621	.249	1	.618
PROF	<b>.201</b>	.058	12.047	1	.001
LEV	<b>.021</b>	.024	.756	1	.384
Constant	<b>8.754</b>	7.166	1.492	1	.222

Sumber: hasil pengolahan data

Dari hasil pengujian regresi di atas dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$\begin{aligned} \text{Ln [P/(1-P)]} &= 8,754 - 0,019 \text{ BOARD\_SIZE} - 7,171 \text{ INDEP\_COM} + 20,423 \text{ COM\_AUD} + \\ &\quad 1,533 \text{ INS\_OWN} - 0,305 \text{ FIRM\_SIZE} - 0,201 \text{ PROF} + 0,021 \text{ LEV} + \epsilon \\ \text{[P/(1-P)]} &= e^{8,754 - 0,019 \text{ BOARD\_SIZE} - 7,171 \text{ INDEP\_COM} + 20,423 \text{ COM\_AUD} + 1,533 \text{ INS\_OWN} - 0,305} \\ &\quad \text{FIRM\_SIZE} - 0,201 \text{ PROF} + 0,021 \text{ LEV} + \epsilon \\ \text{[P/(1-P)]} &= e^{8,754} \times e^{-0,019 \text{ BOARD\_SIZE}} \times e^{-7,171 \text{ INDEP\_COM}} \times e^{20,423 \text{ COM\_AUD}} \\ &\quad \times e^{1,533 \text{ INS\_OWN}} \times e^{-0,305 \text{ FIRM\_SIZE}} \times e^{-0,201 \text{ PROF}} \times e^{0,021 \text{ LEV}} \times e^{\epsilon} \end{aligned}$$

Apabila variabel independen dan variabel kontrol yang lain dianggap konstan maka koefisien regresi -0,019 menyatakan bahwa setiap penurunan satu persen ukuran dewan komisaris akan menurunkan *odds* konservatisme akuntansi perusahaan dengan faktor  $\exp(-0,019) = 0,982$ . Koefisien regresi -7,171 menyatakan bahwa setiap penurunan satu persen independensi dewan komisaris akan menurunkan *odds* konservatisme akuntansi perusahaan sebesar  $\exp(-7,171) = 0,001$ .

#### D. Pengujian Model

##### 1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005). Dalam penelitian dinilai dengan Nagelkerke'  $R^2$ .

TABEL IV.4  
KOEFSISIEN DETERMINASI

<i>Cox and Snell's R Square</i>	.176
<i>Nagelkerke's R Square</i>	.385

Sumber: hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,385 yang berarti bahwa 38,5% variasi variabel konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel independen dan variabel kontrol yang ada dalam model. Variabel independen tersebut adalah ukuran dewan komisaris, independensi

dewan komisaris, dan keberadaan komite audit. Sedangkan variabel kontrol tersebut adalah kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*.

## 2. Pengujian Model Fit

Pengujian model *fit* bertujuan untuk menilai *ovearall fit* model dengan data (Ghozali, 2005). Pengujian ini dapat menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*.

TABEL IV.5  
HOSMER AND LEMESHOW'S GOODNESS OF FIT TEST

<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
4.267	8	.719

Sumber: hasil pengolahan data

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sebesar 0,719 yang nilainya jauh lebih besar dari 0,05. Dan nilai *chi-square* yang lebih rendah dibandingkan nilai *chi-square* yang ada pada standar ( $4,267 < 15,5073$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model dapat diterima.

## 3. Pengujian Signifikansi Koefisien

Pengujian koefisien variabel independen secara simultan menggunakan *likelihood ratio* atau  $\chi^2$  (Imam, 2008).

TABEL IV.6  
SIGNIFIKANSI SIMULTAN

<i>Block</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Initial	93.828			
Final	64.071	29.757	7	.000

Sumber: hasil pengolahan data

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa probabilitas sebesar 0,000 yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage* secara bersama-sama mempengaruhi konservatisme akuntansi.

### E. Pengujian Hipotesis

Pengujian bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pengujian ini menggunakan *level of significance* sebesar 5% dalam membandingkan dengan hasil yang diperoleh. Berikut ini adalah tabel hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian.

TABEL IV.7  
PENGUJIAN HIPOTESIS

	<i>B</i>	<i>SE</i>	<i>Wald</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
BOARD_SIZE	-.019	.027	.468	1	<b>.494</b>
INDEP_COM	-7.171	3.415	4.409	1	<b>.036</b>
COM_AUD	20.423	2800E4	.000	1	<b>.999</b>
INS_OWN	1.533	1.751	.767	1	<b>.381</b>
FIRM_SIZE	-.305	.621	.249	1	<b>.618</b>
PROF	.201	.058	12.047	1	<b>.001</b>
LEV	.021	.024	.756	1	<b>.384</b>
Constant	8.754	7.166	1.492	1	<b>.222</b>

Sumber: hasil pengolahan data

Variabel jumlah dewan komisaris memiliki signifikansi sebesar 0.494 pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Ahmed dan Duelman (2007) yang menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Jumlah dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Meskipun jumlah dewan komisaris yang



besar yang memungkinkan adanya spesialisasi kerja. Namun jumlah yang besar tersebut tidak dapat menjamin peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja dewan komisaris terkait dengan penyatuan banyak pemikiran di dalamnya. Hal ini tidak sesuai dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Variabel independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig sebesar 0.036 pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang mengungkapkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan. Penelitian Ahmed dan Duellman (2007) juga menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Variabel yang ketiga adalah keberadaan komite audit memiliki signifikansi sebesar 0.999 pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi perusahaan. Hal ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kedua variabel tersebut yang diukur dengan ukuran pasar. Keberadaan komite audit yang sudah diwajibkan dan sudah hampir semua perusahaan memilikinya, menjadi sesuatu yang wajib dan dibutuhkan. Bukan lagi menjadi suatu nilai tambah yang dapat mempengaruhi kebijakan, misalnya pemilihan konservatisme akuntansi. Hal ini berbeda dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian ini ini juga terdapat empat variabel kontrol, yaitu kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *leverage*. Variabel kontrol yang pertama adalah kepemilikan institusional, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan yang ditunjukkan dalam tabel, bahwa nilai sig sebesar 0.381 pada tingkat signifikansi sebesar 5%. Hal ini konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran akrual.

Variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi sebesar 0.618 pada tingkat signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel kontrol yang ketiga adalah profitabilitas, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.001 pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel *leverage* menunjukkan signifikansi sebesar 0.263 pada tingkat signifikansi 5% yang berarti bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini konsisten dengan penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme corporate governance terhadap konservatisme akuntansi. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dibentuk model penelitian yang menghubungkan antara tingkat konservatisme akuntansi dengan karakteristik dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance*. Penelitian ini menggunakan ukuran akrual dengan proksi NOACC (*Net Operating Accruals*) sebagai pengukur konservatisme akuntansi. Sedangkan karakteristik dewan komisaris dan komite audit yang diteliti dalam penelitian ini mencakup jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan keberadaan komite audit.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini konsisten dengan penelitian Wardhani (2008) yang mengungkapkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian Ahmed dan Duellman (2007) juga menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap konservatisme

akuntansi. Hal ini sesuai dengan yang diperkirakan peneliti sebelumnya bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh yang signifikan dari jumlah dewan komisaris dan keberadaan komite audit terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh variabel kontrol yang lain, seperti kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *leverage*, terhadap konservatisme akuntansi.

## **B. Keterbatasan**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan perhatian oleh peneliti yang akan datang dan pihak yang berkepentingan. Hal yang menjadi keterbatasan pertama dalam penelitian ini adalah pemilihan pengukuran konservatisme akuntansi yang hanya menggunakan satu macam pengukuran, yaitu dengan ukuran akrual yang diproksikan dengan *net operating accruals* (NOACC).

Keterbatasan kedua adalah penelitian ini hanya memasukkan proksi jumlah dewan komisaris, independensi dewan komisaris, dan keberadaan

komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* dari sekian banyak mekanisme *corporate governance*.

### **C. Saran**

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini, maka saran yang dapat direkomendasikan bagi penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut. Saran pertama adalah pengukuran tingkat konservatisme yang digunakan tidak hanya satu macam pengukuran saja. Pengukuran lain yang dapat digunakan adalah pengukuran dengan nilai pasar sehingga akan mendapatkan hasil yang lebih komprehensif.

Penelitian selanjutnya disarankan agar lebih banyak memasukkan karakteristik dewan komisaris dan komite audit sebagai mekanisme *corporate governance* sehingga penelitian yang dihasilkan nantinya akan lebih mencerminkan *corporate governance*. Karakteristik-karakteristik yang lain adalah kepemilikan dewan komisaris, latar belakang pendidikan dewan komisaris, proporsi dewan komisaris pribumi, jumlah pertemuan dewan komisaris, dan jumlah pertemuan komite audit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.S., Duellman, S. 2007. *Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis*. Available, <http://www.ssrn.com>.
- Basu, S. 1997. *The Conservatism Principles and the Asymmetric Timeliness of Earnings*. Available, <http://scholar.google.co.id>
- Dewi, A. A. A. Ratna., 2004. *Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan terhadap Earnings Response Coefficient*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 7 No. 2, Mei: 207-223
- Fala, Dwi Yana Amalia S. 2007. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance*. **Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 10**, Makassar :AKPM 11
- Fama, E.F., Jensen, M.C. 1983. *Separation of Ownership and Control*. Available, <http://www.ssrn.com>.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2006. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. FCGI Booklet II
- Ghozali, Imam. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Givoly, D., Hayn, C. 2000. *The Changing Time-Series Properties of Earnings, Cash Flows, and Accruals : Has Financial Reporting Become More Conservative?*. Journal of Accounting and Economics 29.287-320
- Imam, Kamarul. 2008. *Logistic Regression*. Available, <http://www.google.com>
- Jensen, M.C., Meckling, W.H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure*. Available, <http://www.ssrn.com>.
- Kriswanto, Joni. 2008. *Analisis Statistik Skripsi Tesis*. Available, <http://www.jonikriswanto.blogspot.com>
- Kurniawan, Deny. 2008. *Regresi Logistik*. Available, <http://www.ineddeni.wordpress.com>
- Kusumawati, D.N., Bambang Riyanto. 2005. *Corporate Governance dan Kinerja : Analisis Pengaruh Compliance Reporting dan Struktur*

*Dewan terhadap Kinerja. Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 8*, Surakarta : AKPM 14

LaFond, R., Roychowdhury, S. 2007. *Managerial Ownership and Accounting Conservatism*. Available, <http://www.ssrn.com>.

Lara, J.M., Osma, B.G., Penalva, F. 2008. *Board of Directors' Characteristics and Conditional Accounting Conservatism: Spanish Evidence*. Available, <http://www.ssrn.com>.

Lo, Eko Widodo. 2005. *Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi. Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 8*, Surakarta : AKPM 25

Penman, S.H., Xiao-Jun Zhang. 2000. *Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns*. Available, <http://www.ssrn.com>.

Roychowdhury, Sugata, Ross L. Watts. 2006. *Asymmetric Timeliness of Earnings, Market-to-book and Conservatism in Financial Reporting*. Available, <http://www.ssrn.com>.

Sekaran, Uma. 2000. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat

Siallagan, Hamonangan, Mas'ud Machfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang : AKPM 13

Wardhani, R. 2006. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. **Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 9**, Padang : AKPM 2

Wardhani, R. 2008. *Tingkat Konservatisme Akuntansi di Indonesia dan Hubungannya dengan Karakteristik dewan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance. Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi 11*, Pontianak : AKPM 2

Watts, R.L. 2003a. *Conservatism in Accounting Part I: Explanation and Implication*. Available, <http://www.ssrn.com>.

[www.idx.go.id](http://www.idx.go.id)

